

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan merupakan makhluk yang sangat diutamakan dan diberikan banyak keunggulan jika dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Azb (dalam Utami, 2015) perempuan adalah air mata kebahagiaan dalam kehidupan, sumber kasih sayang dan kelembutan, tiang dan rahasia kesuksesan seorang pria dalam kehidupan. Perempuan sering diidentikkan atas perannya sebagai penghasil keturunan dan obyek seksualitas. Reproduksi dan seksualitas merupakan bukti akan adanya seorang perempuan (Bundita, 2010). Perempuan adalah individu yang diberikan keistimewaan dibandingkan laki-laki yakni perempuan ditakdirkan untuk dapat hamil dan melahirkan. Namun ada perempuan yang tidak mendapatkan keistimewaan tersebut. Faktor yang sering membuat wanita tidak dapat menghasilkan keturunan adalah adanya suatu penyakit. Kanker merupakan salah satu penyakit yang sering menyerang pada perempuan dan menghambat perempuan untuk dapat menghasilkan keturunan.

Kanker merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang tidak normal. Sel-sel kanker akan berkembang dengan cepat, tidak terkendali, dan akan terus membelah diri. Selanjutnya sel kanker akan menyusup ke jaringan sekitarnya (*invasive*) dan terus menyebar melalui jaringan ikat, darah, dan menyerang organ-organ penting serta saraf tulang belakang. Dalam keadaan normal, sel hanya akan membelah diri jika ada penggantian sel-sel yang telah mati dan rusak (Manan, 2011). Kanker adalah penyakit yang disebabkan oleh ketidakaturan perjalanan hormone yang mengakibatkan tumbuhnya daging pada jaringan tubuh yang normal (Savitri, 2015). Kanker merupakan suatu keadaan dimana sel-sel jaringan tubuh yang tidak normal dan berkembang secara lebih pesat sehingga sel kanker akan menyebar keseluruhan tubuh manusia dan akan menyebabkan kanker. Dalam perkembangan sel-sel kanker dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya sehingga penyakit kanker merupakan penyakit yang mematikan.

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama diseluruh dunia. Pada tahun 2012, kanker menjadi penyebab kematian sekitar 8,2 juta orang. Berdasarkan data *International Agency For Research on Cancer* (IAFRC) diketahui bahwa pada tahun 2012 terdapat 14.067.894 kasus baru kanker dan 8.201.575 kematian akibat kanker diseluruh dunia. Aru Ketua Yayasan Kanker Indonesia (YKI) jumlah data pengidap kanker tahun 2016 ada 17,8 juta jiwa dan pada tahun 2017 menjadi 21,7 juta jiwa. Satu tahun terakhir terdapat peningkatan 3,9 persen jumlah pengidap kanker. Dari banyaknya penyakit kronis, kanker merupakan penyakit yang berbahaya dan mematikan di dunia. Jumlah penderita kanker di Indonesia setiap tahun selalu bertambah.

Penderita kanker biasanya paling banyak diderita oleh perempuan apabila dibandingkan dengan laki-laki, sehingga hal tersebut menyebabkan ketakutan pada perempuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat kusuma, dkk (2012) bahwa terdapat beberapa jenis kanker, namun jenis kanker yang paling banyak menyebabkan kematian pada perempuan adalah kanker serviks dan kanker payudara. Persentase kanker serviks dan kanker payudara yang menyerang perempuan sebesar 0,8% dan kanker payudara 0,5% (Kementrian Kesehatan RI 2015). Dari persentasi tersebut kanker serviks merupakan kanker yang paling banyak menyerang perempuan pada saat ini yang juga dapat menyebabkan kematian.

Kanker serviks merupakan penyebab utama kematian diantara perempuan diseluruh dunia. Terdapat 490.000 wanita terkena kanker serviks pada setiap tahunnya (Savitri,2015). Dalam setiap tahunnya jumlah kematian yang disebabkan oleh kanker serviks terus meningkat. Setiap hari penderita kanker serviks akan terus muncul seiring dengan adanya penderita kanker serviks lain yang meninggal. Menurut data WHO menyatakan bahwa di Indonesia setiap tahun sekiranya terjadi 15.000 kasus kanker, setiap hari terdapat 40 kasus wanita terdiagnosis kanker serviks dan 20 diantaranya meninggal dunia akibat kanker serviks. Tingginya kasus kanker serviks di Indonesia ini membuat WHO menempatkan Indonesia sebagai Negara dengan jumlah penderita kanker serviks terbanyak di dunia (Handayani, dkk 2012).

Kanker serviks merupakan jenis tumor ganas yang mengenai lapisan permukaan (epitel) dari leher rahim atau mulut rahim. Kanker ini terjadi karena sel-sel permukaan tersebut mengalami penggandaan dan berubah sifat tidak seperti sel yang normal (Savitri,2015). Kanker serviks merupakan penyakit sistemik dan kompleks. Sehingga diperlukan penanganan yang tepat untuk melakukan pencegahan kanker serviks stadium lanjut. Presentase sebesar 75 sampai 90 persen angka kematian pada penderita kanker serviks. Hal tersebut disebabkan karena penyakit ini terdeteksi ketika sudah berada dalam stadium lanjut. Saat sel-sel kanker sudah menyebar sehingga lebih sulit untuk melakukan pengobatan. Apabila kanker diketahui dan diobati pada stadium 1 maka harapan hidup 5 tahun atau *5 years survival rate* bagi penderita adalah 70-75 persen. Penanganan pada pasien kanker serviks yang telah berada dalam stadium 2 menurun menjadi 60 persen. Sementara itu harapan hidup 5 tahun untuk penderita kanker serviks stadium 3 menjadi semakin kecil, yakni hanya tinggal 25 persen. Pasien dengan kanker serviks stadium 4 umumnya sulit untuk diharapkan bisa bertahan hidup, upaya yang dilakukan adalah pengobatan yang bersifat mengurangi rasa sakit pasien. (www.mamacantik.web.id)

Masalah yang didapati penderita kanker serviks ini meliputi masalah psikis dan fisik. Menurut Hasan (2009) masalah fisik yang di dapati penderita kanker serviks ini meliputi penurunan regulasi dari sistem kekebalan tubuh, sehingga dapat menyebabkan pasien lebih rentan terhadap bermacam-macam penyakit, kelelahan yang sering dialami pasien karena penyakitnya serta kesulitan yang terjadi sebagai konsekuensi dari pengobatan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan informan sabagi berikut:

“kawitane rasane pas marine pengobatan keno iku loro banget mbak, tapi aku mikir’e paling pas pengobatan aku dredek sek kawitan wedi terus sampek loro, ngelu karo gelek mual koyok wong meteng enom mbak, gowo opo-opo iku tanggane ngejer kudu runtuh”
(wawancara dengan IS,45 tahun tanggal 16 januari 2018)
(pertama setelah pengobatan kemotrapi rasanya sakit banget mbak, tapi saya berfikiran mungkin ketika pengobatan saya tegang soalnya baru pertama takut sampai jadi sakit, pusing, sering mual seperti orang hamil muda mbak, membawa apa-apa itu tangganya gemetaran mau jatuh)

Hasil wawancara dengan informan IS dikatakan bahwa semenjak IS menderita penyakit kanker, tubuh IS mudah terserang penyakit, selama

kemoterapi IS selalu merasakan sakit pusing, mual. Sistem kekuatan organ tubuh wanita yang mengalami kanker serviks tidak akan lagi seperti dulu. Selain itu ketika informan IS menggenggam sesuatu lama-kelamaan akan terjatuh. Hal tersebut diakibatkan karena penurunan kekuatan yang dimiliki IS.

Selain masalah fisik di atas maka penderita kanker serviks juga memiliki permasalahan secara psikis. Masalah psikis yang dihadapi oleh penderita kanker serviks menurut Hasan (2008) ialah depresi akibat penyakitnya, tidak percaya diri akan sakit yang dideritanya, rasa kehilangan organ tubuh karena pembedahan, gangguan terhadap aktivitasnya sehari-hari, kesulitan praktis, diskriminasi dalam pekerjaan serta masalah kencan dan hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan wawancara awal dengan informan sebagai berikut :

“kawitane dokter nang Surabaya ngomong aku loro kanker aku yo kaget, dredge yo nangis barang mbak rasane iku campur aduk wes.an. Opo terus pak dokter ngomong nek kankerku wes lumayan parah malah nangis ak mbak sampek seseken. Pas iku aku kaet nang Sidoarjo, kerjo dewe mbak bojoku kerja nang Surabaya. Bojoku gak ngerti nek aku loro wong lorone yo mek mules tapi mules banget mbak. Terus pas bojoku ngerti wong sakno, tapi aku loro wes 5 ulan bojoku ngomong nek kepengen nduwe anak, la dokter kuwi wes ngomong mbak nek aku wes gak iso nduwe anak. Jek nganten nyar se mbak aku iko wong kaet 9 wulan nikah. Pas aku loro iku opo maneh eroh nek aku gg ndue anak bojoku mureng-mureng ae pengaweane. Wongtuaku yo gak perhatian mbak karo aku soale pas ketepaan bapak ku loro dadine luweh ngopeni bapak” (wawancara dengan IS, 45 tahun 16 Januari 2018)

(pertama dokter Surabaya memberitahu bahwa saya sakit kanker saya kaget, gemeteran, nangis juga mbak rasanya campur aduk. Lalu pak dokter bilang kalau kanker saya ini sudah lumayan parah saya malah nangis sampai sesak. Waktu itu saya baru di Sidoarjo, kerja sendiri suami kerja di Surabaya. Suami saya belum tau kalau saya sakit soalnya sakitnya Cuma mules tapi mules banget mbak. Lalu ketika suami saya tau, awalnya orangnya kasihan, jalan sakitku 5 bulan suami saya bilang kalau ingin mempunyai anak, sedangkan dokter sudah bilang kalau saya tidak bisa mempunyai anak. Iya masih pengantin baru mbak baru 9 bulan usia pernikahan. Ketika saya sakit apalagi tau kalau saya tidak bisa mempunyai anak, suami saya sering marah-marah. Orang tua juga tidak memperhatikan soalnya ketika saya sakit itu bapak juga sakit sehingga mereka lebih merawat dan perhatian ke bapak)

Penderita kanker serviks akan mengalami permasalahan dalam hubungan asmara dan hubungan sosial. Masalah tersebut dirasakan oleh IS dimana dirinya mempunyai tekanan dari suaminya untuk mempunyai anak namun kondisi penderita kanker yang menghambat individu tidak dapat hamil. Adanya tekanan tersebut akan mempengaruhi kesembuhan penderita kanker serviks. Namun dengan adanya dukungan akan membuat penderita kanker serviks merasa bahwa dirinya dapat sembuh kembali. Keluarga tidak memperdulikan dan

memperhatikan kondisi IS sehingga membuat informan harus memotivasi dirinya sendiri untuk dapat bisa sembuh.

Penderita kanker serviks akan merasa cemas akan kondisinya serta marah dan protes karena penyakit yang dideritanya. Kemarahan atau protes yang timbul disebabkan oleh ketidaksiapan dalam menerima penyakit yang diderita. Penderita akan mempertanyakan apa yang salah dengan dirinya sehingga mengalami kanker serviks, penderita akan merasa sedih, tertekan dan murung (Hasan, 2008). Penderita kanker serviks akan mencemaskan kondisinya saat itu dan akan menyesali apa yang telah dia lakukan, dari penyesalan tersebut penderita akan mengurung diri dengan menangis dan meratapi apa yang saat ini terjadi. Hal ini sesuai dengan wawancara awal dengan informan IS sebagai berikut:

“aku percaya mbak nek kankerku iso waras, aku nuruti opo karep.e dokter seng Surabaya wes macem-macem kemo tak elok'i tapi gak onok hasil'e. aku bien pas dokter ngandani kenek kanker aku emoh metu kamar nangis ae opo-opo tak bantingi kabeh. Opo salahku sampek dikei penyakit seng mateni aku. Palak aku mati timbang kudu mangan obat bendino. Biaya pengobatan kabeh aku dewe mbak karo kerjo. Aku kerjo yo nepakno awakku mbak seng kuat tak lakoni. Mlebu metu golek kerjoan seng cocok karo kesehatanku.” (wawancara dengan IS, 45 tahun, 16 Januari 2018)

(saya percaya mbak kalau kanker saya bisa sembuh, saya sudah mengikuti anjuran dokter di Surabaya. Sudah berbagai macam kemotrapi saya ikuti tapi tidak ada hasilnya. Dulu waktu dokter memberitahu saya sakit kanker saya tidak mau keluar kamar, nangis terus, barang apa yang ada saya banting semua. Opo salahku sampai di kasih penyakit yang mematikan ini. Mending saya mati daripada harus makan obat setiap hari. Biaya pengobatan semua saya sendiri mbak kerja sendiri. Saya kerja menempatkan badan saya mbak. Keluar masuk nyari kerjaan yang sesuai sama kesehatanku)

Kemarahan atau protes yang disebabkan oleh ketidaksiapan dalam menerima penyakit yang diderita ditunjukkan oleh IS bahwa dimana IS tidak mau keluar dari kamarnya dan semua barang yang ada dikamarnya di lempar, IS hanya bisa menangis selain merasa bahwa dirinya pernah melakukan kesalahan dengan seseorang sehingga mendapatkan sakit kronis kanker serviks, selain itu IS mengatakan bahwa lebih baik meninggal dari pada harus menderita sakit seperti ini. Penyesalan akan sakit yang dideritanya serta perasaan yang sedih dan tertekan yang membuat penderita kanker serviks murung dan berdiam diri dikamar. IS merupakan individu yang bekerja keras dimana sesuai dengan wawancara diatas bahwa dirinya bekerja meskipun sakit. Rasa putus asa dan juga tertekan dialami oleh informan.

Seseorang yang mengalami kanker serviks akan merasa dirinya lemah, rendah diri, merasa tidak lengkap sebagai wanita (Bundita, 2015). Penderita kanker pada awalnya akan merasa dirinya lemah dan tidak lengkap namun tidak semua penderita kanker serviks akan merasa hal yang sama. IS sebagai penderita kanker serviks merasa bahwa dirinya harus bangkit dan harus sembuh dari penyakit yang dideritanya. Karena ketika penderita lemah dan lemas maka tidak dapat menjalani pengobatan. Sehingga IS memilih bangkit agar dapat bisa melakukan pengobatan sesuai yang dianjurkan oleh dokter. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan informan IS sebagai berikut:

“aku meneng ae mbak, tapi gak sue mek 2 wulan mari ngunu aku wes biasa maneh. Di pikiranku engko nek aku murung terus awakku lemes malah gak iso waras dadine aku bangkit kan pengobatan iku awake kudu fit mbak gg oleh lemes.” (wawancara dengan IS, 45 tahun, 16 Januari 2018)

(awalnya saya murung, tapi murung saya itu gak lama cuma 2 bulanan setelah itu saya biasa. Dipikiran saya itu nanti kalau saya murung, lemes terus saya gak bisa sembuh ya saya bangkit soalnya itu mbak pengobatannya itu harus badannya seger gak boleh lemes kalo lemes ya gak boleh pengobatan)

Usaha pengobatan untuk penyembuhan penyakit kronis kanker serviks dapat dilakukan dengan pengobatan secara klinis yakni kemoterapi, terapi radiasi (radioterapi), pembedahan dan kombinasi metode-metode tersebut. Selain itu dengan cara pengobatan tradisional. Setiap pengobatan memiliki efek samping yang ditimbulkan tergantung kondisi tubuh individu tersebut (Ariani, 2015). Efek samping akan pengobatan secara klinis dirasakan oleh informan dimana setelah melakukan pengobatan kemoterapi informan merasa terjadinya penurunan regulasi sistem kekebalan tubuh, dan terjadinya pendarahan setelah melakukan pembedahan yang berakibat munculnya kanker baru disrea sekitar serviks. Informan menyatakan bahwa:

“Yowes kemoterapi, radiasi seng nang ndukure awakku enek alat gedhe mbuh opo jeneng’e. seng radiasi iku wes peng bolak balik. Terus karo dokter dikon operasi pembedahan. Tapi sakmarine operasi aku pendarahan terus mbak, tak gowo nang Surabaya maneh jarene ngenteni pendarahane mari terus perikso maneh. Pendarahan iku sampe 6 wulan punjul terus aku preksa bolak-balek jarene doktere enek kanker maneh nang sebelahe ngunu. Awak lemes, ngelu rai so lapo-lapo ben pengobatan” (wawancara dengan IS, 45 Tahun, 18 Mei 2018)

(ya sudah kemoterapi yang diatas badan saya ada alat besar, gak tau namanya. Yang radiasi itu sudah sering. Terus sama dokternya disuruh operasi. setelah melakukan operasi itu pendarahan terus tak bawa ke Surabaya katanya nunggu pendarahanya selesai lalu periksa lagi. Pendarahan itu sampai 6 bulan lebih lalu aku periksa rutin katanya dokternya ada

kanker lagi di sebelahnya yang dulu. Badan lemes gak bisa ngapa-ngapai setiap pengobatan selesai)

Masalah setelah pengobatan yang dihadapi oleh penderita kanker serviks ini tidak lepas dari persepsi masyarakat tentang kanker. Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa penyakit kanker menakutkan karena merupakan penyakit yang berat, memalukan, tidak sembuh, membutuhkan banyak biaya, frustrasi serta pikiran ingin mengakhiri kehidupannya (Nika, dalam Anis 2017). Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan informan pada tanggal 18 Mei 2018:

“aku yakin iso waras tapi pas kanker seng nyar iki stress aku. Nyambut gae wes gak payu, tabungan wes entek. Aku nyobak gae jamu ben ngurangi roso lorone, tapi tak piker-piker stress gae opo tak gae seneng ae mati yo mati kabeh wong yo akhire bakal mati. Aku luweh njogo kesehatan maneh. Alhamdulillah tonggoku masio aku gtw nonggo yo tapi apik kabeh gak tau ngunem” (wawancara dengan IS, 45 Tahun, 18 Mei 2018)

(saya yakin bisa sembuh tapi ketika kanker yang baru ini saya stress. Kerja sudah gak laku, tabungan sudah habis. Aku mencoba membuat jamu biar mengurangi rasa sakitku, aku mikir stress buat apa, saya buat senang aja, kalau meninggal ya meninggal semua orang pasti akan meninggal. Aku lebih menjaga kesehatanku. Alhamdulillah tetangga meskipun aku gak pernah bertetangga tapi mereka semua baik tidak pernah ngegosip)

IS merupakan individu yang mempunyai keyakinan untuk sembuh, namun ketika dinyatakan kanker serviks yang baru IS menjadi kurang yakin akan kesembuhannya. IS mengalami stress hal tersebut dikarenakan dengan penyakitnya kanker serviks itu mempengaruhi pekerjaan sehingga untuk bekerja IS merasa kesulitan dan lagi biaya untuk pengobatan yang telah menguras habis tabungannya. Namun IS tidak larut berkepanjangan dengan perasaan stress yang dihadapinya, IS berusaha bangkit dan memotivasi dirinya sendiri. Dimana dirinya membuat kehidupannya senang tanpa berfikir tentang penyakitnya. IS merupakan individu yang anti sosial namun setelah menderita kanker serviks ini IS lebih sering bertetangga untuk menghilangkan rasa sakitnya dan sebelum bertetangga IS tidak pernah mendapatkan perkataan yang kurang baik dari tetangga tentang penyakit yang dideritanya.

Perubahan kondisi tubuh dari sehat ke sakit dapat membuat seseorang mengalami gangguan dalam konsep diri. Konsep diri adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan dan keinginan (Sunaryo, 2004). Konsep diri pada individu akan mempengaruhi kehidupannya. Is merupakan individu yang

memiliki konsep diri yang baik. Dimana dirinya mampu mengevaluasi apa yang sudah terjadi pada dirinya sendiri dan memberikan perbaikan pada dirinya. IS memiliki harga diri yang baik dimana dirinya mampu menghargai dirinya sendiri dan orang lain yang ada disekitarnya yang memberikan penilaian buruk pada dirinya. IS sering mendapatkan perkataan bahwa sakit yang dia derita merupakan hasil dari perilaku disaat dia masih muda. Namun informan tidak pernah memiliki perasaan marah, ingin caci informan hanya menanggapi dengan senyuman. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan informan:

“aku luweh njogo kesehatan mbak, luweh ngati-ngati nek lapo-lapo. Seng biyene cuek karo kebersihan lan kesehatan. Alhamdulillah aku tasek diparingi sehat, saget mensyukuri nikmat masio nek wong ngomong ancen loro digae-gae dewe. Aku mek nguyu meneng mbak. wong kan gak ngerti opo seng wes awakdewe lakoni jungkir walik’e ” (wawancara dengan IS, 45 tahun, 16 januari 2018)

(saya lebih menjaga kebersihan, lebih berhati-hati kalau mau bertindak. Yang dulunya cuek dengan kebersihan dan kesehatan. Alhamdulillah saya dikasih sehat, bisa mensyukuri kenikmatan meskipun banyak orang yang bicara sakit dibuat-buat sendiri. Saya Cuma ketawa dan diam mbak, orang gak pernah tau apa yang sudah saya rasakan dan lakukan)

Individu dengan penyakit kronis kanker tidak banyak akan mampu menerima penyakit yang dihadapinya saat ini. Individu yang menderita penyakit kronis akan merasa stress, kecemasan, tertekan, dan tidak nyaman dengan kondisinya (Santi, 2010). Informan merupakan individu yang mampu menerima sakit yang dihadapinya meskipun pada awalnya dirinya harus mengalami tahapan stress dan informan berhasil disaat informan sudah mulai bangkit kembali dengan kepercayaan diri yang tinggi untuk sembuh meskipun harus kehilangan rahimnya. Namun informan dinyatakan memiliki kanker serviks lagi dan kemungkinan untuk sembuh hanya sedikit dan informan merasa harus menerima kanker yang tumbuh dan hidup ditubuhnya dengan disertai keyakinan untuk sembuh. Informan tidak mau merasa bahwa dirinya sakit, informan merasa bahwa dirinya sama seperti individu yang sehat pada umumnya yang tidak memiliki penyakit.

Berdasarkan wawancara diatas sejalan dengan konsep *emotional well being*. *Emotional well-being* merupakan kepuasan hidup dengan suatu penilaian individu akan hidupnya dengan meliputi aspek afektif yaitu aspek positif dan aspek negatif. Individu yang memiliki *emotional well-being* akan lebih memaknai hidup mereka dengan melakukan hal-hal yang dapat berguna dan bermanfaat yang tidak hanya

untuk dirinya sendiri melainkan orang yang berada di sekitarnya (Seligman, 2002). *Emotional well being* merupakan suatu kepuasan hidup dimana individu merasa bahwa kehidupannya cukup membuat individu tersebut puas dengan melakukan hal yang berguna bagi oranglain. Penderita kanker serviks akan merasa dirinya tidak berguna untuk hidup dan merasa sia-sia dalam menjalani kehidupannya, bahkan banyak individu yang merasa putus asa dan mengakhiri hidupnya. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan hasil wawancara dengan informan:

“loro ngeneiki ora kabeh penderitaan gawe aku mbak, sakitik akehe aku ijek bersyukur tekan loro iki aku luweh edek karo seng kuasa aku luweh iso ndadekno wong lio nomer siji, enek wong njaluk tulung nang aku nek aku iso yo tak tulungi. Tonggoku kabeh ih ngomong biyen gak tau nonggo saiki kulinone nonggo ae” (wawancara dengan IS, 45 tahun, 16 januari 2018).

(Sakit ini bukan sepenuhnya penderitaan buat saya mbak, sedikit banyaknya saya bersyukur soalnya dari sakit ini saya bisa lebih dekat dengan Allah disini lain saya juga lebih mementingkan kepentingan orang lain yang meminta tolong sama saya dari pada kepentingan saya sendiri mbak sampai ada tetanggaku yang bilang mbak is sekarang sering kumpul sama tetangga)

Sakit yang diderita bukan sepenuhnya merupakan penderitaan namun dengan sakit tersebut individu mampu bersyukur dan lebih mendekatkan diri pada Allah dengan cara tersebut individu yang merasakan sakit dirinya merasa tidak tertekan, selain itu individu akan lebih memiliki perasaan simpati terhadap orang lain sehingga membuat individu mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu dibandingkan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori dari Seligma (2002) dimana *emotional well-being* lebih memaknai hidup mereka dengan melakukan hal-hal yang dapat berguna dan bermanfaat yang tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan orang yang berada disekitarnya.

Menurut Randy (2003) *emotional wellbeing* merupakan kemampuan seseorang untuk merasa nyaman dengan dirinya sendiri, bagaimana berhubungan dengan orang lain, mengatasi kekecewaan dan stress, memecahkan masalah dan bagaimana mencapai keberhasilan dan membuat keputusan. Dimana *emotional well-being* merupakan perasaan tentang kecemasan dan keputusasaan pada penyakit yang diderita namun penderita merasa bahagia dengan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan informan IS sebagai berikut:

“wedi gak iso waras, wedi mati tapi tekan iku aku luweh idek karo seng Kuasa mbak, aku di uji karo seng Kuasa awitane aku ngeluh, kenek opo aku iso loro tapi saiki yo biasa ae. Akeh hikmah seng tekan loroku iki” (wawancara dengan IS, 45 tahun, 16 januari 2018).
(Takut tidak bisa sembuh mbak, takut mati tapi dari itu aku bisa lebih dekat dengan Allah mbak, saya lebih merasakan saya lagi diuji oleh Allah awalnya saja saya mengeluh kenapa bisa sakit ini tapi sekarang ya biasa. Lebih banyak hikmahnya saya sakit ini mbak)

Setiap individu yang didiagnosis menderita penyakit kronis dan mematikan seperti kanker serviks akan mengalami kecemasan, ketakutan terhadap kematian. Namun hal tersebut tidak berangsur lama. Infoman menanggapi sakit yang diderita hanya ujian dari Allah dengan sakit yang diderita membuat lebih dekat dengan Allah dan terdapat banyak hikmah yang dapat diambil.

Emotional well being menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu agar manusia dengan berbagai latar belakangnya dan dengan berbagai penderitaan yang dimilikinya, bisa meraih *emotional wellbeing*. Menarik untuk kemudian meneliti bagaimana gambaran *emotional well being* pada penderita kanker serviks. Dimana penderita kanker serviks mampu menghadapi dan menerima penyakitnya dengan berbagai masalah fisik dan psikis yang dialami. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran *emotional well-being* pada penderita kanker serviks.

1.2 Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang menjadi landasan signifikansi dari penelitian ini yakni penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti yakni *“Emotional Well Being Pada Penderita Kanker Serviks”*. Penelitian sebelumnya dan penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Baik dari Variabel penelitian subyek, metode yang digunakan dan tujuan dari penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan judul *“Emotional Wellbeing Pada Penderita Kanker Serviks”*. Dimana peneliti menggunakan variabel *emotional wellbeing* dengan metode penelitian kualitatif. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah penderita kanker serviks stadium III dengan usia 35-55 tahun. Tujuan pada penelitian ini dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *emotional wellbeing* pada penderita kanker serviks.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Djohan (2008), dengan judul “*Respon Emotional Well Being Dalam Laras Gamelan Jawa*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan dan mempelajari efek mendengarkan laras gamelan terhadap kesejahteraan emosional dan mencoba memahami kesejahteraan emosional pendengar. Penelitian ini bersifat kognitif dimana peneliti akan menilai pendengar akan mengalami emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan ketika selesai mendengarkan laras gamelan Jawa. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah musik gamelan Jawa memiliki pengaruh terhadap emosi pendengarnya. Peran emosi dalam proses mendengarkan musik sangat kompleks. Semakin rinci membangun ketegangan menuju klimaks, semakin intens emosi yang dialami. Penelitian ini menggunakan 73 sampel dengan menggunakan dua gending yang berbeda yakni gending laras *slendro* dan gending laras *pelog* dalam penelitian ini lebih dominan dari pada laras *slendro*. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yakni *purposive sampling*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Djohan adalah adanya perbedaan subyek penelitian, metode yang digunakan. Pada penelitian Djohan subyek penelitian yakni para pendengar musik gamelan laras dengan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini subyek yang digunakan yakni perempuan penderita kanker serviks dengan menggunakan metode kualitatif. Persamaan pada penelitian ini terletak pada tujuan penelitian yakni mengenai *emotional wellbeing*.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu penelitian dari Ready (2011) yang berjudul “*Emotional Complexity and Emotional Wellbeing in Older Adults: Risks Of High Neuroticism*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode *purposive sampling*. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui apakah kompleksitas emosi dan kesejahteraan emosional mempengaruhi neurotisme pada bertambahnya usia individu. Hasil dari penelitian ini adalah neurotisme merupakan predictor yang sangat mempengaruhi hasil emosi orangtua dibandingkan dengan yang lebih muda. Neurotisme mempengaruhi kesejahteraan emosi bagi usia yang lebih tua. Hasil neurotisme tinggi akan mempengaruhi kesejahteraan emosional individu.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ready dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Ready menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ready dan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yakni sama-sama meneliti tentang *emotional wellbeing*.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu penelitian dari Rayi (2015) yang berjudul “*Resiliensi Pada Penderita Kanker Serviks Stadium Lanjut*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami, mendalami dan mendeskripsikan dinamika *resiliensi* pada penderita kanker serviks stadium lanjut. Hasil dari penelitian ini adalah penderita kanker serviks memiliki *resiliensi* yang baik, penderita yakin dapat sembuh dan berusaha agar dapat menjalin kehidupannya dengan baik. Proses pembentukan *resiliensi* yang dialami masing-masing penderita berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan penderita untuk bangkit dan bertahan dalam menjalani penyakit yang dideritanya. Penderita mengalami sejumlah reaksi seperti *shock*, *encounter* dan *retreat*. Penderita juga merasakan ketakutan akan kematian serta kecemasan akan kondisinya dimasa yang akan datang. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rayi dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Rayi meneliti tentang bagaimana *Resiliensi* pada penderita kanker serviks stadium lanjut sedangkan penelitian ini fokus pada *Emotional wellbeing* pada penderita kanker serviks. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rayi dan penelitian ini terletak pada subyek penelitian dan metode pendekatan penelitian yakni sama-sama meneliti tentang penderita kanker serviks dengan menggunakan metode kualitatif.

Keunikan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dibandingkan dengan peneliti sebelumnya adalah peneliti lebih menitikberatkan pada *emotional wellbeing* pada penderita kanker serviks. Dimana penderita kanker serviks ini mengalami banyak tekanan namun subyek tidak merasa dirinya tertekan dengan tekanan yang ada. Penderita kanker serviks ini menganggap dirinya tidak

menderita dan menganggap dirinya normal dan sehat. Dengan penyakit yang diderita subyek berusaha melupakan sakitnya dengan melakukan perbuatan yang membuatnya lupa dengan sakitnya dan perbuatan tersebut bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini yang membuat keunikan dari penelitian yakni dimana penderita mengetahui bahwa dirinya sakit kronis dan mendapatkan tekanan tanpa mendapat dukungan dari orang sekitar namun penderita masih merasa dirinya seperti individu pada umumnya yang tidak menderita penyakit.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *emotional wellbeing* penderita kanker serviks?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas, sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *emotional wellbeing* penderita kanker serviks.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan pengetahuan dan memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan dibidang psikologi klinis, psikologi social.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subyek

Manfaat penelitian ini bagi subyek adalah diharapkan subyek dapat lebih merasakan dan memaknai tentang kondisi *emosional well-being* pada penderita kanker serviks. Sehingga subyek dapat mampu menghadapi sakit kanker serviknya.

b. Bagi Keluarga

Manfaat bagi keluarga adalah diharapkan anggota keluarga dapat mengetahui dan dapat memberikan dukungan pada subyek sehingga subyek penderita kanker servik memiliki *emosional well-being* yang baik.

c. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat adalah diharapkan masyarakat dapat mengetahui tentang *emosional well-being* yang baik bagi penderita kanker serviks sehingga mereka dapat memberikan dukungan kepada penderita dan masyarakat dapat melakukan pencegahan terhadap kanker serviks agar dapat terhindar dari penyakit kanker serviks.

d. Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi penelitian selanjutnya adalah diharapkan agar dapat digunakan untuk menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi peneliti selanjutnya tentang *emosional well-being* khususnya pada penderita kanker serviks.